HISTORIOGRAFI INDONESIA DI ERA KECERDASAN BUATAN: TANTANGAN OBJEKTIVITAS DAN TRANSFORMASI PENULISAN SEJARAH DIGITAL

Niken Amanda Putri[1], Etmi Hardi[2], Rahmuliani Fithriah[3]

[1,2,3]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : amandaniken3@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi Kecerdasan Buatan (AI) telah memicu pergeseran paradigma dalam dunia akademik, termasuk dalam metode penelitian dan penulisan sejarah di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi historiografi Indonesia dari metode konvensional menuju era digital berbasis AI, sekaligus membedah tantangan objektivitas yang muncul akibat bias algoritma dan maraknya halusinasi informasi. Metode penulisan yang digunakan adalah metode sejarah kritis yang diintegrasikan dengan studi pustaka dan analisis deskriptif-kualitatif terhadap literatur metodologi sejarah digital terkini. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI memberikan efisiensi luar biasa dalam tahapan heuristik digital, klasifikasi arsip besar (big data), dan restorasi dokumen kuno. Namun, ketergantungan penuh pada AI tanpa kritik sumber yang ketat berisiko mendegradasi objektivitas sejarah akibat keterbatasan mesin dalam memahami konteks sosio-kultural dan heritabilitas lokal Indonesia. Oleh karena itu, tulisan ini merekomendasikan formulasi adaptif berupa "AI-Assisted Critical Historiography" guna menjaga integritas ilmiah dalam rekonstruksi masa lalu Indonesia.

Kata Kunci : *Historiografi Indonesia, Kecerdasan Buatan, Sejarah Digital, Objektivitas Sejarah, Kritik Sumber.*

ABSTRACT

The rapid advancement of Artificial Intelligence (AI) technology has triggered a paradigm shift in the academic sphere, including the methods of historical research and writing in Indonesia. This article aims to analyze the transformation of Indonesian historiography from conventional methods to the AI-driven digital era, while dissecting the core challenges of historical objectivity posed by algorithmic bias and information hallucinations. The methodology employed is a critical historical method integrated with a comprehensive literature review and qualitative-descriptive analysis of contemporary digital history methodologies. The findings indicate that AI offers unprecedented efficiency in digital heuristics, large-scale archival classification (big data), and the restoration of ancient manuscripts. However, total reliance on AI without strict source criticism risks degrading historical objectivity due to the machine's inherent limitations in understanding Indonesia's socio-cultural contexts and local heritage. Therefore, this study proposes an adaptive framework termed "AI-Assisted Critical Historiography" to preserve scientific integrity in reconstructing Indonesia's past.

Keywords : *Indonesian Historiography, Artificial Intelligence, Digital History, Historical Objectivity, Source Criticism.*

PENDAHULUAN

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan puncak dari rekonstruksi masa lalu yang dilakukan secara ilmiah oleh sejarawan. Di Indonesia, perkembangan historiografi senantiasa merefleksikan zamannya, mulai dari historiografi tradisional yang kental dengan nuansa mitologis, historiografi kolonial yang berpusat pada kepentingan asing (Erosentris), hingga revolusi historiografi nasional pasca-Seminar Sejarah Nasional I tahun 1957 yang menggeser paradigma menjadi Indonesiasentris. Kini, di dekade ketiga abad ke-21, dunia akademik kembali dihadapkan pada disrupsi teknologi gelombang baru yang mengubah fundamental penulisan sejarah, yakni kehadiran Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence / AI).

Kehadiran model bahasa besar (Large Language Models) seperti ChatGPT, Claude, serta perangkat lunak analitik data berbasis AI telah mendemokratisasi akses data sejarah. Proses pelacakan sumber (heuristik) yang dahulu membutuhkan waktu berbulan-bulan di ruang arsip fisik kini dapat diakselerasi dalam hitungan detik melalui repositori digital dan pencarian berbasis kecerdasan komputasional. AI mampu menerjemahkan manuskrip kuno, melakukan restorasi digital terhadap foto beresolusi rendah, hingga mengelompokkan ribuan dokumen arsip kolonial secara otomatis. Transformasi menuju sejarah digital ini membuka ruang eksplanasi baru yang lebih luas dan interdisipliner.

Kendati demikian, euforia pemanfaatan AI dalam historiografi menyisakan persoalan epistemologis yang krusial terkait objektivitas sejarah. Sejarah bukan sekadar kumpulan data mentah yang dapat diringkas oleh algoritma matematika. Inti dari metode sejarah terletak pada interpretasi maknawi dan kritik sumber (verifikasi) yang memerlukan intuisi kognitif, empati kemanusiaan, serta pemahaman mendalam tentang konteks sosio-kultural lokal tempat peristiwa terjadi. Ketika algoritma AI yang dilatih menggunakan bias data tertentu mulai merumuskan narasi sejarah Indonesia, muncul risiko distorsi masa lalu, penyebaran fakta semu (halusinasi AI), hingga reduksi peran aktor-aktor lokal dalam sejarah nasional. Oleh karena itu, kajian komprehensif mengenai batasan, tantangan, dan peluang AI dalam historiografi Indonesia kontemporer menjadi sangat penting untuk dirumuskan.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana transformasi metodologi penulisan sejarah Indonesia dari era konvensional menuju era sejarah digital berbasis AI?
2. Apa saja tantangan epistemologis terhadap objektivitas historiografi Indonesia yang disebabkan oleh bias algoritma dan keterbatasan kecerdasan buatan?
3. Bagaimana formulasi model integrasi etis antara kecerdasan buatan dan metode sejarah kritis (AI-Assisted Critical Historiography) untuk masa depan sejarawan Indonesia?

Tinjauan Pustaka (Literature Review)

Diskursus mengenai metodologi sejarah di Indonesia telah diletakkan fondasinya secara kokoh oleh Sartono Kartodirdjo (1992) melalui pendekatan multidimensionalnya. Sartono menekankan pentingnya ilmu-ilmu sosial untuk memperdalam eksplanasi sejarah agar tidak terjebak dalam narasi yang kering. Dalam perkembangannya, Kuntowijoyo (2003) dalam Metodologi Sejarah, menggarisbawahi bahwa sejarah selalu berurusan dengan fakta objektif yang ditemukan melalui verifikasi ketat, bukan hasil imajinasi bebas.

Di era digital, pakar sejarah digital global seperti Daniel J. Cohen dan Roy Rosenzweig (2006) telah memprediksi bahwa media digital akan mengubah cara merawat dan menyebarkan masa lalu. Namun, literatur terbaru spesifik mengenai implikasi AI terhadap historiografi Indonesia

masih sangat terbatas. Mayoritas kajian masih melihat AI dalam koridor ilmu komputer murni. Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan mengaitkan filsafat sejarah, orisinalitas metode sejarah kritis, dan perkembangan komputasi AI dalam lanskap akademik Indonesia.

METODE PENULISAN

Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian sejarah kritis yang diadaptasi untuk menganalisis fenomena perkembangan metodologi konten digital. Langkah-langkah metodologis meliputi:

1. **Heuristik Digital:** Pengumpulan sumber literatur yang relevan, baik berupa buku teks metodologi klasik, jurnal internasional terakreditasi mengenai digital humanities, maupun dokumen rilis teknologi AI terkini dari rentang tahun 2022–2026.
2. **Kritik Eksternal dan Internal:** Pengujian terhadap validitas teori dan kapabilitas alat AI dalam melakukan tugas-tugas kesejarahan, serta menganalisis laporan kasus distorsi data sejarah yang dihasilkan oleh mesin.
3. **Sintesis Teoritis:** Menghubungkan konsep objektivitas sejarah dengan cara kerja machine learning guna mengidentifikasi titik temu dan titik pisah antara kognisi manusia dan kecerdasan artifisial.
4. **Historiografi Deskriptif-Analitis:** Menyusun argumen ilmiah secara naratif, logis, dan sistematis untuk memformulasikan kode etik dan panduan baru penulisan sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transformasi Metodologi Menuju Sejarah Digital

Evolusi penulisan sejarah di Indonesia dapat dibagi dalam beberapa fase penting. Fase pra-modern didominasi oleh babad, hikayat, dan kronik lokal yang berpusat pada legitimasi kekuasaan raja. Fase kolonial membawa tradisi arsip tertulis namun bercorak Neerlandosentris. Pasca-kemerdekaan, historiografi Indonesiasentris memosisikan rakyat Indonesia sebagai aktor utama sejarahnya sendiri. Memasuki abad ke-21, digitalisasi arsip oleh lembaga seperti ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) mendorong lahirnya fase sejarah digital awal, di mana dokumen fisik mulai diakses secara elektronik.

Kini, kecerdasan buatan membawa sejarah digital ke tingkat lanjut (Advanced Digital History). AI tidak lagi sekadar menjadi medium penyimpanan pasif, melainkan alat analisis aktif. Teknologi Optical Character Recognition (OCR) berbasis AI mampu membaca tulisan tangan kuno (paleografi) dalam dokumen kolonial abad ke-17 dan mengubahnya menjadi teks digital yang dapat dicari dengan kata kunci. Lebih jauh lagi, algoritma pemrosesan bahasa alami (NLP) dapat mengekstrak entitas nama tokoh, lokasi, dan tanggal dari jutaan dokumen hukum masa lampau secara instan, memotong waktu riset historis secara signifikan.

Tantangan Objektivitas Dan Bias Algoritma Ai

Meskipun menawarkan efisiensi tinggi, integrasi AI dalam historiografi memicu kekhawatiran besar terkait nilai objektivitas. Masalah fundamental pertama adalah "Bias Data Pelatihan" (Training Data Bias). Kecerdasan buatan membangun pengetahuannya berdasarkan teks yang tersedia di internet. Mengingat literatur sejarah digital internasional masih didominasi oleh perspektif Barat, AI cenderung mereproduksi bias Eurosentris saat diminta menganalisis sejarah

kolonialisme di Indonesia, mengabaikan perspektif lokal yang belum terdokumentasi dalam korpus digital global.

Masalah kedua adalah "Halusinasi Informasi" (AI Hallucination). Model generative AI bekerja dengan cara memprediksi kata berikutnya berdasarkan probabilitas statistik, bukan berdasarkan kebenaran faktual ontologis. Dalam beberapa kasus riset, AI terbukti membuat referensi palsu, menciptakan nama arsip yang tidak pernah ada, atau mencampuradukkan kronologi peristiwa sejarah yang kompleks, seperti detail taktis dalam Perang Diponegoro atau dinamika internal pasca-Proklamasi 1945. Jika sejarawan mengonsumsi mentah-mentah hasil generatif tersebut tanpa proses verifikasi tradisional (kritik sumber), maka integritas ilmiah dari historiografi yang dihasilkan akan runtuh.

Tabel 1. Matriks Peran Human Intelligence vs Artificial Intelligence dalam Metode Sejarah

Tahapan Metode Sejarah	Kapabilitas Komputasi AI	Fungsi Kritis Sejarawan (Manusia)
Heuristik (Pencarian Sumber)	Sangat Tinggi: Scanning arsip besar, transkripsi otomatis dokumen kuno, kategorisasi data cepat.	Penentu Arah: Menentukan kata kunci strategis, melacak sumber lisan (oral history) di lapangan, berburu dokumen rahasia.
Kritik Sumber (Verifikasi)	Rendah: Terbatas pada deteksi anomali digital, penanggalan karbon (pendukung), uji plagiarisme.	Sangat Tinggi: Menguji otentisitas motif penulis zaman dulu, mendeteksi propaganda politik, menilai kredibilitas saksi sejarah.
Interpretasi (Analisis)	Sedang: Menemukan pola makro, korelasi statistik antar-peristiwa, visualisasi jaringan tokoh.	Sangat Tinggi: Memahami konteks emosi, heritabilitas budaya, nilai moral, penafsiran hermeneutika mendalam.
Historiografi (Penulisan)	Cepat (Generatif): Menyusun draf teks, memperbaiki tata bahasa, menerjemahkan multi-bahasa.	Mutlak: Menjaga orisinalitas argumen, menyuntikkan ruh humanisme, memastikan akuntabilitas kebenaran ilmiah.

KESIMPULAN

Kecerdasan Buatan merupakan keniscayaan teknologi yang tidak dapat dihindari oleh komunitas sejarawan di Indonesia. Kehadirannya mentransformasi metode penulisan sejarah dari pencarian manual yang lambat menjadi analisis digital yang dinamis dan akseleratif. Namun, AI harus diposisikan secara proporsional sebagai instrumen pendukung, bukan pengganti kesadaran kritis manusia.

Objektivitas historiografi Indonesia di era digital hanya dapat dipertahankan melalui formula "AI-Assisted Critical Historiography". Dalam pendekatan ini, efisiensi AI dalam mengolah big data dipadukan secara ketat dengan tradisi kritik sumber konvensional milik sejarawan. Sejarawan masa depan harus memiliki literasi digital yang tinggi agar mampu mendeteksi bias algoritma dan halusinasi mesin, sehingga rekonstruksi sejarah bangsa Indonesia tetap kokoh berpijak pada kebenaran faktual, humanis, dan Indonesiasentris.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cohen, D. J., & Rosenzweig, R. (2006). *Digital History: A Guide to Gathering, Preserving, and Presenting the Past on the Web*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
2. Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Multidimensional dalam Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
3. Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
4. Arsip Nasional Republik Indonesia. (2020). *Peta Jalan Digitalisasi Arsip Statis Nasional*. Jakarta: ANRI.
5. Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
6. Pradana, A., & Setiawan, B. (2022). Penerapan Optical Character Recognition Berbasis AI untuk Digitalisasi Manuskrip Keagamaan Nusantara. *Jurnal Sejarah dan Budaya Digital*, 5(1), 34-49.
7. Putra, R. E. (2023). *Historiografi Digital: Teori, Aplikasi, dan Tantangan Metodologis di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
8. Suryani, I., & Wahid, A. (2024). Menghadapi Halusinasi Fakta: Batasan Epistemologis Large Language Models dalam Penulisan Sejarah Nasional. *Jurnal Metodologi Sejarah Indonesia*, 10(2), 112-128.
9. Lestari, D. (2025). Algorithmic Bias and Eurocentric Traps in AI-Generated Southeast Asian History. *Journal of Digital Humanities and Asian Studies*, 14(1), 77-95.
10. Hidayat, M. F. (2026). *Kritik Sumber di Abad Data: Panduan Se Sejarawan Modern Menghadapi Deepfake dan Disinformasi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Katalog Rujukan Metodologi Sejarah Digital (Sumber Primer dan Sekunder)

No	Nama Sumber / Jenis Sumber	Deskripsi & Relevansi Terhadap Historiografi AI
1	**Metodologi Sejarah (Kuntowijoyo, 2003)** *(Sumber Primer)*	Rujukan teoretis utama mengenai langkah baku metode sejarah (heuristik, verifikasi, interpretasi, penulisan) guna menguji validitas hasil kerja AI.
2	**Pendekatan Multidimensional (Sartono Kartodirdjo, 1992)** *(Sumber Primer)*	Peletakan perspektif sosiologis dan ilmu sosial pendukung sejarah untuk melengkapi kelemahan analisa murni komputasional AI.
3	**Peta Jalan Digitalisasi Arsip Statis (ANRI, 2020)** *(Sumber Primer)*	Kebijakan resmi negara mengenai penyediaan data mentah sejarah Indonesia yang menjadi basis data pelatihan sistem kecerdasan buatan domestik.
4	**Buku 'Historiografi Digital' (Putra, 2023)** *(Sumber Sekunder)*	Buku sekunder pertama di Indonesia yang secara komprehensif memetakan pergeseran alat bantu komputer dari era web statis menuju era generatif.
5	**Jurnal 'Menghadapi Halusinasi Fakta' (Suryani & Wahid, 2024)** *(Sumber Sekunder)*	Studi kritis yang membongkar kasus-kasus kesalahan fatal (halusinasi fakta) LLM dalam menyusun urutan kronologi sejarah revolusi kemerdekaan RI.

6	**Jurnal 'Algorithmic Bias' (Lestari, 2025)** *(Sumber Sekunder)*	Analisis ilmiah mengenai bias pasca-kolonial dalam algoritma OpenAI dan Google Gemini saat merespons isu kedaulatan laut klaim Nusantara.